

# Dinamika Perkembangan Kognitif Siswa Disleksia melalui Pembelajaran Multisensori

Nur Fatimah<sup>1</sup>, Eko Hardi Ansyah<sup>2</sup>, Ghozali Rusyid Affandi

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

---

## Sections Info

---

### Keywords:

Disleksia

Multisensori

Kognitif

---

---

## ABSTRACT

---

**Objective:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika perkembangan kognitif siswa disleksia dengan intervensi multisensori. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Surabaya tahun 2019 menunjukkan sebanyak 37% anak dari 7 sekolah di Surabaya mengalami disleksia. Besarnya prosentase ini menjadi dasar pentingnya menemukan intervensi yang efektif untuk anak disleksia. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui intervensi multisensory. Metode multisensori merupakan metode yang mengenalkan konsep pembelajaran dengan memaksimalkan sensori yang dimiliki. **Method:** Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian merupakan penelitian kualitatif studi kasus dengan subjek seorang siswa laki – laki kelas 2 SD di Sidoarjo. Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan triangulasi metode yang meliputi wawancara, observasi, serta dokumentasi. **Results:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan intervensi multisensori pada anak dengan disleksia mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan psikologis dalam ranah kognitif. **Novelty:** Penggunaan metode studi kasus dengan melibatkan subjek penelitian diperuntukkan sebagai kebaruan dari penelitian sebelumnya guna memperoleh data terbaru terkait efektivitasnya.

---

## INTRODUCTION

Di Indonesia, jumlah anak dengan gangguan membaca atau *Disleksia* terbilang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Irda Murni dan Noviana (2013) ditemukan bahwa prevalensi anak dengan *disleksia* di Kota Padang tepatnya di Kecamatan Kuranji sebesar 41,74% [1]. Sedangkan penelitian yang dilakukan di Surabaya pada tahun 2019 menunjukkan sebanyak 37% anak dari 7 sekolah di daerah Surabaya mengalami gangguan belajar khusus *Disleksia* [2]. Hal ini menunjukkan bahwa banyak anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik berupa *Disleksia*. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di SD Muhammadiyah 4 Zam Zam dengan metode wawancara, terdapat beberapa siswa dengan kebutuhan khusus yang beragam dan salah satunya adalah *disleksia*. *Disleksia* merupakan kondisi kesulitan belajar yang berhubungan dengan kebahasaan mulai dari membedakan atau mengenali huruf, mengeja, hingga mengalami kelambatan dalam belajar [3]. Anak dengan *disleksia* merupakan anak dengan keterbatasan berupa kesulitan belajar sehingga membutuhkan penanganan khusus dalam belajar [4].

Gejala *disleksia* mulai terlihat ketika ditemukan kesulitan di kegiatan membaca, menulis serta berhitung. Anak dengan *disleksia* sulit mengenali nama huruf, bentuk huruf, bunyi huruf, serta kesulitan dalam membaca dan menuliskan kata. Dalam

---

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

penulisan seringkali banyak huruf yang hilang bahkan kehilangan beberapa kalimat ketika menulis atau menyalin [5]. Adapun gejala anak dengan *disleksia* tidak hanya terbatas dengan ketidakmampuan dalam menyusun maupun membaca kalimat dengan urutan terbalik namun juga dalam berbagai macam urutan, seperti dari kiri dan kanan, atas ke bawah. Anak dengan *disleksia* juga memiliki kesulitan menerima perintah yang seharusnya diteruskan ke memori di otak [6].

Costa, Edward, & Hooper berpendapat, anak dengan hambatan dalam menulis dan membaca cenderung mengalami beban kognitif yang dapat memengaruhi fungsi bahasa dan eksekutif mereka [7]. Hal ini selaras dengan penemuan di lapangan yang dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Anak dengan *disleksia* di SD Muhammadiyah 4 Zam Zam menunjukkan gejala serupa. Kesulitan dalam mengenali huruf menyebabkan prestasi anak tersebut cenderung tertinggal dari teman – temannya. Informasi yang diperoleh dari guru kelas menunjukkan bahwa anak tersebut tidak naik kelas di tahun ajaran sebelumnya.

Berdasarkan penemuan Setianingsih (2018), gangguan bawaan pada anak berkebutuhan khusus juga mengurangi kemampuan mereka menerima informasi, yang dapat menyebabkan diskriminasi bahkan dari tenaga kependidikan yang kurang memahami anak berkebutuhan khusus [8]. Oleh karena itu, perlu pemahaman dari semua pihak terhadap anak dengan diagnosa kesulitan belajar spesifik guna memberikan penangan yang tepat [9].

Pada setiap anak, proses pembelajaran bergantung pada pola dan cara belajar yang mereka sukai serta sesuai dengan kemampuan penyerapan informasi [10]. Proses kegiatan belajar, menganalisa serta berfikir juga turut berdampak dalam perkembangan kognitif [11]. Maka dari itu, anak dengan *disleksia* memerlukan stimulus – stimulus khusus guna meningkatkan kemampuan kognitifnya.

Dalam kasus *disleksia*, sangat dibutuhkan untuk mengaktifkan seluruh sensori anak dalam proses belajar guna mengatasi kesulitan belajar [12]. Siregar juga berpendapat, anak akan belajar dengan baik jika fungsi sensorik atau modalitas pada anak dilibatkan dalam penyajian topik pembelajaran [1]. Berdasarkan pertimbangan tersebut, intervensi melalui metode belajar multisensori dinilai dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Metode multisensory merupakan metode yang dikembangkan oleh Stillman dan Gillingham dengan system fonik-visual-auditory-kinestetik [13]. Menurut Anggraeni et al., multisensory sendiri merupakan metode pembelajaran yang melibatkan sensor kinestetik, audio dan visual secara aktif [14]. Yusuf berpendapat, pendekatan multisensori didasarkan pada keyakinan bahwa anak akan lebih efektif dalam proses pembelajaran ketika materi pengajaran disajikan melalui berbagai cara yang melibatkan indera mereka [15]. Metode multisensory juga dapat digambarkan sebagai latihan yang

---

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

melibatkan semua sensoris yang dimiliki anak yang bertujuan untuk mengenal dan mempelajari sesuatu [12].

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faruq & Pratisti (2022) dengan metode penelitian kajian pustaka, penerapan metode multisensori untuk membantu proses belajar anak *disleksia* khususnya dalam membaca dan menulis dinilai paling efektif [16]. Namun sayangnya, penerapan metode multisensory terhadap anak *disleksia* di sekolah dasar belum banyak dilakukan [17]. Penelitian terkait metode pembelajaran multisensori terhadap anak *disleksia* juga masih sedikit ditemukan. Hal ini menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian terkait dinamika perkembangan kognitif anak *disleksia* yang telah memperoleh metode pembelajaran multisensori guna mengetahui peran metode multisensori dalam perkembangan kognitif anak *disleksia*.

Penggunaan metode studi kasus dengan melibatkan subjek penelitian diperuntukkan sebagai kebaruan dari penelitian sebelumnya guna memperoleh data terbaru terkait efektifitasnya. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan gambaran lebih luas terkait dinamika perkembangan psikologis dari segi kognitif anak *disleksia* yang memperoleh metode pembelajaran multisensori guna meningkatkan prestasi belajar bagi anak *disleksia*. Dengan demikian, keterlambatan pembelajaran, kecenderungan menarik diri dari lingkungan atau isolasi serta diskriminasi terhadap anak *disleksia* yang diakibatkan adanya ketidak mampuan bawaan pada anak *disleksia* dapat dihindari.

## RESEARCH METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi terhadap satu siswa Disleksia berusia 8 tahun 9 bulan yang duduk di bangku SD kelas 2 serta wawancara terhadap Guru Pendamping Khusus (GPK) dan Guru Kelas di SD Muhammadiyah 4 Zam Zam Sidoarjo. Observasi dilakukan dengan teknik non partisipan dimana peneliti hanya sebagai pengamat dan melakukan pencatatan secara langsung terhadap subjek yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mengetahui aspek kognitif subjek di dalam lingkup sekolah yakni ketika subjek melakukan aktivitas belajar selama di sekolah, seperti saat subjek diberikan tugas membaca maupun menulis di buku.

Berdasarkan PPDGJ - III F81.0, subjek menunjukkan indikasi adanya gangguan membaca khas. Adapun indikasi ini disertai dengan adanya ciri - ciri kemampuan membaca yang lebih rendah dari tingkatannya, kesalahan dalam kemampuan membaca lisan, serta terdapat defisit dalam memahami bacaan. Subjek juga menunjukkan adanya kesulitan dalam mengucapkan huruf abjad dan kesulitan menyebut nama yang benar dari tulisan. Indikasi ini diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa diagnosis dari

psikolog yang menyatakan bahwa subjek mengalami gangguan belajar khusus dengan klasifikasi *Disleksia*.

Pada kasus ini, intervensi yang digunakan adalah multisensory. Penggunaan intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar anak *disleksia* dalam menerima informasi melalui berbagai panca indra yang dimiliki. Adapun metode ini memanfaatkan sensori visual (mata), auditori (telinga), serta kinestetik (gerakan), dan taktil (sentuhan) dalam proses pembelajaran anak *disleksia* [18]. Dalam prakteknya, metode ini tidak hanya sebatas mengajarkan mengeja dengan menirukan, namun juga melibatkan memori visual dan taktil [19].

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di SDN Marunda 02 menemukan bahwa metode multisensory mampu meningkatkan hasil belajar siswa *disleksia* [20]. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan di SDN Margaluyu Kota Serang yang menunjukkan bahwa pemberian intervensi multisensory terhadap siswa *disleksia* secara efektif meningkatkan kemampuan membaca hingga 60% [21].

Adapun tahapan intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

Tahap 1 : Assesment

Pada tahap ini, dilakukan assessment terhadap subjek guna mengetahui kesulitan - kesulitan yang dialami oleh subjek selama proses pembelajaran. Assessment dilakukan dengan melakukan observasi terhadap subjek selama 1 minggu. Wawancara dengan guru kelas juga dilakukan disertai dengan pengumpulan dokumentasi seperti lembar kerja subjek, foto kegiatan subjek, hingga hasil diagnose professional.

Tahap 2 : Membangun kedekatan dengan subjek

Tahapan ini dilakukan selama 2 minggu berturut - turut dengan tujuan untuk menumbuhkan kepercayaan subjek. Pada tahap ini, tidak dilakukan intervensi multisensory sama sekali melainkan lebih difokuskan untuk kegiatan bermain bersama.

Tahap 3 : Pemberian intervensi multisensory tahap 1

Pada tahap ini, intervensi multisensory difokuskan untuk melatih focus subjek. Adapun bentuk intervensi yang diberikan berupa permainan senam jari serta perlombaan menatap mata.

Tahap 4 : Pemberian intervensi multisensory tahap 2

Pada tahap ini, intervensi yang telah berjalan di tahap sebelumnya tetap diberikan. Adapun intervensi multisensory yang ditambahkan dalam tahap ini berupa kegiatan berhitung dalam berbagai aktifitas subjek di sekolah. Tahapan ini juga termasuk pemberian intervensi melalui permainan sederhana dengan memanfaatkan benda - benda di sekitar subjek.

Tahap 5 : Pemberian intervensi multisensory tahap 3

Pada tahap ini, dilakukan penambahan intervensi dengan melibatkan berbagai permainan edukatif dalam proses pembelajaran subjek. Adapun intervensi yang telah dilakukan di tahap - tahap sebelumnya tetap diberikan.

## Tahap 6 : Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan penilaian terkait peningkatan kemampuan belajar subjek dari sebelum memperoleh intervensi hingga setelah intervensi diberikan. Peningkatan diukur melalui perkembangan kemampuan menulis, membaca, berhitung, serta durasi focus subjek.

Dalam penelitian ini, wawancara semi terstruktur dilakukan kepada Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Pertanyaan wawancara didasarkan pada aspek kognitif yang meliputi kemampuan berbahasa, memory, focus, berfikir logis, kemampuan bilangan serta penggunaan kata yang tepat. Wawancara dilakukan untuk dijadikan sumber bukti penguat dimana hasil wawancara digunakan untuk mendukung hasil observasi terhadap subjek yang diteliti.

Dokumentasi yang dikumpulkan berupa hasil diagnosa professional serta foto-foto subjek saat beraktivitas di sekolah bersama Guru Pendamping Khusus. Lembar kerja subjek juga disertakan sebagai dokumentasi pendukung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mendukung data hasil observasi dan wawancara. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Adapun triangulasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara hasil wawancara dengan keadaan yang terjadi di lapangan (hasil dari pengamatan/observasi) serta data yang di dapat dari dokumentasi.

## RESULTS AND DISCUSSION

### *Results*

Setelah dilakukan intervensi dengan metode pembelajaran multisensory selama 3 bulan, ditemukan perkembangan kognitif yang signifikan pada subjek. Pada setiap tahapan intervensi yang dilakukan, secara perlahan subjek menunjukkan adanya perkembangan. Perkembangan ini meliputi aspek berbahasa, memory, focus, berfikir logis, kemampuan bilangan serta penggunaan kata yang tepat.

Subjek yang pada awalnya tidak mampu berhitung dan melakukan penjumlahan, kini mampu berhitung dari angka 1 sampai 20 serta mampu melakukan penjumlahan sederhana di bawah sepuluh. Subjek juga menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan menulis dan membaca meski masih sering ditemukan kesalahan dalam bacaan serta ejaannya. Tulisan tangan subjek juga menjadi lebih rapi dibandingkan sebelum memperoleh intervensi multisensory.

Dalam mempertahankan focus, subjek sebelumnya sama sekali tidak dapat melakukan kontak mata dan sangat sering terdistraksi sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Setelah memperoleh intervensi multisensory, subjek mulai mampu mempertahankan kontak mata hingga 10 detik serta mulai dapat menyelesaikan tugas yang diberikan meski masih beberapa kali teralih dengan hal lain dalam proses pengerjaannya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa intervensi

melalui metode multisensory terbukti berperan positif terhadap perkembangan kognitif anak *disleksia*.

### **Discussion**

Anak dengan *disleksia* mengalami berbagai hambatan dalam proses belajarnya. Hal ini disebabkan ketidak mampuan otak dalam mengolah dan memproses informasi yang diterima di dalam otak [22]. Menurut Costa, Edward & Hooper, seiring dengan bertambahnya dan meningkatnya kelas seorang anak dengan hambatan berupa ketidakmampuan dalam menulis maupun membaca dapat meningkatkan beban kognitif anak tersebut yang akan berdampak terhadap disfungsi bahasa maupun eksekutifnya [7]. Oleh karena itu, anak dengan *disleksia* memerlukan penanganan yang tepat untuk meminimalisir beban kognitif yang dialaminya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini, dengan memanfaatkan metode multisensory sebagai intervensi terhadap anak *disleksia*, ditemukan bahwa dinamika perkembangan kognitif anak disleksi melalui pembelajaran multisensory bergerak ke arah positif. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi melalui metode multisensory memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak *disleksia*.

Dalam penerapannya, pada tahap membangun kedekatan dengan subjek, GBK memberikan kebebasan kepada subjek terkait proses belajarnya. Subjek diperbolehkan bermain di sela - sela waktu pembelajaran. Adapun permainan yang diperbolehkan di sela waktu pembelajaran sebatas mainan berukuran kecil yang dapat digunakan di atas meja kelas. Ketika pembelajaran selesai, subjek diperbolehkan bermain dengan bebas baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guna membangun kedekatan dengan subjek, GPK berusaha turut terlibat dalam setiap permainan subjek.

Pada tahap pemberian intervensi multisensory tahap 1, GPK mulai memberikan intervensi multisensory melalui permainan sederhana. Permainan tersebut meliputi permainan senam otak menggunakan jari serta perlombaan menatap mata. Adapun intervensi ini berfokus untuk melatih focus subjek. Saat penerapan intervensi ini, subjek menunjukkan perkembangan yakni mulai mampu melakukan kontak mata selama dua detik.

Pada tahap pemberian intervensi multisensory tahap 2, intervensi yang telah berjalan di tahap sebelumnya tetap diberikan. Adapun pada tahap ini, GPK menambahkan aktivitas berhitung dalam berbagai aktifitas subjek di sekolah. Tahapan ini juga termasuk pemberian intervensi melalui permainan sederhana dengan memanfaatkan benda - benda di sekitar subjek seperti pensil, kertas, penghapus, serta benda - benda lain. Pada tahap ini, subjek menunjukkan perkembangan berupa kemampuan berhitung dari 1 sampai 10 serta melakukan penjumlahan sederhana di bawah 5. Di tahap ini durasi tatap mata subjek juga bertambah menjadi 5 detik.

Pada tahap pemberian intervensi multisensory tahap 3, GPK mulai memberikan intervensi multisensory dengan memanfaatkan permainan edukatif seperti playdought, leggo, media gambar yang disandingkan dengan huruf - huruf hingga membentuk kata, menebali garis putus - putus dengan pensil warna, serta beberapa permainan lain. Pada tahap ini, intervensi yang telah diberikan sebelumnya tetap diberlakukan. Hasil dari tahap 3 menunjukkan perkembangan subjek dimana subjek mulai bisa menulis dengan lebih rapi. Subjek juga mulai bisa membaca meski dengan mengeja. Di tahapan ini juga subjek dapat menghitung hingga 20 serta melakukan penjumlahan di bawah 10. Durasi tatap mata subjek juga meningkat menjadi 10 detik.

Menurut Yusuf, ketika materi pengajaran disajikan melalui berbagai cara yang melibatkan indera, maka anak akan lebih efektif dalam proses pembelajarannya [15]. Adapun metode multisensory yang sering digunakan dalam penelitian ini yakni melalui visual, auditori dan taktil. Subjek diberi gambar yang disukainya kemudian di ajak menghitung gambar tersebut. Dalam setiap kegiatan, GPK membiasakan subjek untuk berhitung seperti menghitung sisa lego yang belum terangkai saat bermain lego, menghitung jumlah kertas yang sudah di gunting subjek, menghitung kertas yang belum terangkai ketika membuat hiasan kelas, menghitung jumlah objek yang digambar subjek, hingga menghitung waktu saat membuang sampah. Dalam setiap perhitungan tersebut, GBK kerap kali memberikan sentuhan fisik seperti menyentuh dagu subjek hingga mengarahkan jemari subjek untuk menunjuk satu persatu objek yang dihitung. Hasil dari pembiasaan ini menjadikan subjek mampu berhitung dari angka 1 sampai 20 dalam waktu kurang lebih tiga bulan. Selain itu, subjek juga mampu melakukan penjumlahan sederhana di bawah sepuluh. Perlu diketahui bahwa sebelumnya subjek tidak dapat berhitung maupun melakukan penjumlahan.

Adanya perkembangan yang ditemukan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sullamuddiyannah dkk, di UPTD SDN 4 Pringgacala. Penelitian tersebut menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis multisensory dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika kelas 2 [23]. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya terkait dinamika perkembangan kognitif yang terjadi pada anak *disleksia* melalui intervensi multisensory.

Untuk mengembangkan kemampuan subjek dalam membaca dan menulis, GBK memberikan kelas tambahan untuk subjek di luar jam pelajaran. GBK menggunakan metode gambar berwarna serta garis putus - putus yang perlu di sambung sehingga membentuk sebuah huruf. Dalam menyambung garis putus - putus, GBK memberikan kebebasan kepada subjek untuk menyambunginya dengan warna kesukaannya. Setiap terbentuk suatu huruf, GBK menanyakan kepada subjek huruf apa yang terbentuk. GBK juga memberikan stimulus dengan menggunakan media gambar yang disandingkan dengan huruf - huruf hingga membentuk kata.

Selama pembelajaran berlangsung GBK banyak memberikan sentuhan (taktil) seperti menepuk pundak subjek agar subjek mau belajar. Beberapa metode multisensory berupa taktil yang diberikan kepada subjek diantaranya kegiatan menggunting kertas sambil menyanyikan lagu "Twinkle Twinkle Little Star", membentuk huruf menggunakan playdought sambil melafalkannya, membentuk huruf di atas meja dengan menggerakkan jari telunjuk, serta berbagai bentuk stimulus lain. GBK juga memberikan pujian dan reward berupa menggambar di atas kertas ketika subjek berhasil menyelesaikan tugasnya. Seringnya pemberian intervensi dengan cara - cara tersebut perlahan menjadikan tulisan tangan subjek lebih rapi dari sebelumnya meskipun jika dibandingkan dengan siswa lain tulisan subjek masih berantakan. Subjek juga mulai dapat membaca meski masih ditemukan beberapa kesalahan dalam bacaan serta ejaannya.

Perkembangan dari kemampuan membaca dan menulis yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan melalui metode kajian pustaka oleh Faruq & Pratisti pada 2022. Penerapan metode multisensory dinilai efektif untuk membantu proses belajar anak *disleksia* khususnya dalam membaca dan menulis [16]. Penelitian Wijaya dkk, juga menemukan bahwa intervensi multisensory mampu peningkatan kemampuan membaca hingga 60% pada siswa *disleksia* di SDN Margaluyu Kota Serang [21]. Melalui penelitian yang dilakukan terkait dinamika perkembangan kognitif anak *disleksia* melalui pembelajaran multisensory, dapat memberikan gambaran yang lebih luas dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijaya dkk pada tahun 2023.

Dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi subjek, intervensi multisensory yang kerap diberikan GPK berupa permainan sederhana. Salah satu permainan tersebut berupa menggerakkan kedua tangan dengan cara yang berbeda. Satu tangan menggambarkan angka 2 dengan ibu jari dan jari telunjuk sedangkan satu tangan yang lain menggambarkan angka 2 dengan jari telunjuk dan jari tengah. Dalam permainannya, kedua tangan menggambarkan angka 2 dengan cara berbeda dan bergantian secara cepat. Selain dimainkan di waktu luang, permainan ini juga dimainkan oleh subjek di sela - sela pembelajaran ketika subjek merasa kesulitan untuk berkonsentrasi. GBK juga melatih konsentrasi subjek dengan perlombaan menatap mata.

Hasil dari metode yang diterapkan GBK menunjukkan hasil yang positif. Jika sebelumnya subjek sama sekali tidak dapat melakukan kontak mata, kini subjek mampu melakukan kontak mata hingga 10 detik. Konsentrasi subjek juga lebih baik dari pada sebelumnya. Jika sebelumnya subjek kerap teralihkan fokusnya dengan hal lain sehingga tidak dapat menyelesaikan tugasnya, kini subjek sudah mulai dapat menyelesaikan tugasnya meski masih beberapa kali teralihkan dengan hal lain. Berdasarkan penelitian ini, menunjukkan bahwa intervensi multisensory dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi anak *disleksia*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ghifary dkk, bahwa melalui

metode multisensory, konsentrasi anak dalam belajar serta memahami pelajaran dapat meningkat [24].

## CONCLUSION

**Fundamental Finding:** Berdasarkan penelitian serta analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intervensi multisensori pada anak *disleksia* berperan positif terhadap perkembangan psikologis dalam ranah kognitif. Penggunaan metode multisensori dalam pembelajaran anak *disleksia* menjadi salah satu intervensi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif seperti focus, membaca, menulis, serta berhitung. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan sensori yang dimiliki dalam proses pembelajaran dapat membantu mengatasi keterbatasan anak *disleksia*. **Implication:** Untuk memperoleh hasil yang efektif, pihak sekolah perlu bersinergi dengan pihak keluarga anak *disleksia* terkait strategi yang akan digunakan dalam menunjang perkembangan kognitif anak *disleksia*. Keterlibatan tenaga profesional dalam pembelajaran anak *disleksia* juga perlu diperhatikan untuk memaksimalkan perkembangan kognitif anak *disleksia*. **Limitation:** Penelitian ini terbatas pada beberapa aspek kognitif seperti focus, membaca, menulis, serta berhitung. Penting dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan aspek lain sebagai focus penelitian guna memperoleh gambaran lebih luas dalam mengembangkan kemampuan anak *disleksia*. **Future Research:** Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat ditindak lanjuti dengan berbagai variasi dan perbaikan. Adapun variasi yang dapat dilakukan dengan memfokuskan perkembangan lain seperti sosioemosi dan motorik dengan menerapkan pendekatan multisensori.

## ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan dan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah serta subjek penelitian atas kesediaannya dilakukan penelitian ini.

## REFERENCE

- [1] A. Ade, L. F. Nawa, R. Rajak, P. A. Ilham, and W. S. Tonra, "Strategi Pembelajaran Anak Disleksia Di SDN 44 Kota Ternate," *J. Ilm. Cahaya Paud*, vol. 1, 2023.
- [2] L. Hasanah, I. Nafisyah, J. A. Pratiwi, and N. A. Putri, "Problematika pembelajaran daring anak mengalami kesulitan belajar 'disleksia,'" *J. Golden Age, Univ. Hamzanwadi*, vol. 6, no. 01, p. 291, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.5639>
- [3] S. Nurfadhillah *et al.*, "Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Siswa Kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang," *Masaliq*, vol. 2, no. 1, pp. 114–122, 2022, doi: 10.58578/masaliq.v2i1.94.
- [4] H. M. M. Hidayatulloh, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Disleksia Di Era Pandemi Covid-19," *Couns. AS SYAMIL J. Ilm. Bimbing. Konseling Islam*, vol. 2,

---

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

no. 2, pp. 17–24, 2022, doi: 10.24260/as-syamil.v2i2.755.

- [5] K. Dewi, "DISLEKSIA," in *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY*, 2015, pp. 7–13. [Online]. Available: [http://repository.upy.ac.id/407/1/artikel\\_kristiantini.pdf](http://repository.upy.ac.id/407/1/artikel_kristiantini.pdf)
- [6] N. H. Rofiah, "Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi," *Inklusi*, vol. 2, no. 1, p. 109, 2015, doi: 10.14421/ijds.020110.
- [7] L. J. C. Costa, C. N. Edwards, and S. R. Hooper, "Writing Disabilities and Reading Disabilities in Elementary School Students," *Learn. Disabil. Q.*, vol. 39, no. 1, pp. 17–30, 2016, doi: 10.1177/0731948714565461.
- [8] E. S. Setianingsih, "PENERIMAAN DAN SIKAP GURU TERHADAP KEBERADAAN ABK DI SEKOLAH," vol. 5, no. 1, pp. 1–23, 2018.
- [9] Dita Padiani Rahma and Tita Rosita, "Konseling Kelompok Siswa Kesulitan Belajar Spesifik di Sekolah Dasar Inklusi," *Quanta J. Kaji. Bimbing. dan Konseling dalam Pendidik.*, vol. 8, no. 2, pp. 139–148, 2024, doi: 10.22460/quanta.v8i2.4762.
- [10] O. D. Handayani and R. S. Rizky, "Pola Belajar Anak Penyandang Low Vision Pada Anak Usia Dini," *J. Ilm. Potensia*, vol. 8, no. 2, pp. 273–280, 2023, doi: 10.33369/jip.8.2.273-280.
- [11] L. M. K. Filasofa and M. Miswati, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Penyandang Disleksia: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia," *J. Early Child. Character Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 53–72, 2021, doi: 10.21580/joece.v1i1.6615.
- [12] I. F. N. D. Primasari and A. Supena, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 1799–1808, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1055>
- [13] V. Sepsita and Z. C. Wijaya, "Penerapan Metode Multisensori dalam Pembelajaran Anak Disleksia di Tingkat Sekolah Dasar," vol. 2, no. 4, pp. 42–54, 2024.
- [14] M. E. Anggraeni, B. R. Akta, Z. N. Faizah, and M. H. Assidiqi, "Media Pembelajaran Multisensoris Menggunakan Flashcards Berbasis Augmented Reality untuk Anak Disleksia," vol. 8, no. 2, pp. 215–225, 2022.
- [15] E. A. Fiani, Y. Kurniawati, and Diana, "Pengaruh Pendekatan Multisensori Terhadap Kecerdasan Logika-Matematika Pada Anak Kelompok a Di Taman Kanak-Kanak Kabupaten Kendal," *BELIA Early Child. Educ. Pap.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2012.
- [16] F. Faruq and W. D. Pratisti, "Model Pembelajaran Multisensori bagi Anak Disleksia, Efektif?: Tinjauan Sistematis," *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 7, no. 3, pp. 243–248, 2022, doi: 10.51169/ideguru.v7i3.392.
- [17] A. Widodo, D. Indraswati, and A. Royana, "Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar," *MAGISTRA Media Pengemb. Ilmu Pendidik. Dasar dan Keislaman.*, vol. 11, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.31942/mgs.v11i1.3457.
- [18] G. M. Simanjuntak, R. Widyana, and K. Astuti, "Pembelajaran Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca Pada Anak Usia Pra-Sekolah," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 11, no. 1, pp. 51–54, 2020, doi: 10.17509/cd.v11i1.21082.
- [19] G. P. Amelia, "Gangguan Aspek Fonologi Pada Anak Penderita Disleksia Usia 8 Tahun," *J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 1, no. 7, pp. 2986–6340, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8301784>

---

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

- [20] A. Supena and I. R. Dewi, "Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 1, pp. 110–120, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v5i1.623.
- [21] S. Wijaya, A. Supena, and Y. Yufiarti, "Efektifitas Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar," *Prim. J. Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, vol. 15, no. 1, pp. 125–140, 2023, doi: 10.32678/primary.v15i1.8263.
- [22] L. E. Rahmawati, E. Purnomo, D. A. Hadi, M. D. Wulandari, and A. W. Purnanto, "Studi Eksplorasi Bentuk-Bentuk Gejala Disleksia pada Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4003–4013, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2495.
- [23] Sullamuddiyannah, W. A. Wilsa, and R. A. KD, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MULTISENSORIDENGAN BANTUAN MEDIA SEMPOA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS II SEKOLAH DASAR," vol. 24, no. 7, pp. 28–42, 2024.
- [24] M. A. Ghifary, I. D. Aprilia, and T. Soendari, "Metode Multisensori untuk Meningkatkan kemampuan Membaca permulaan Anak dengan Hambatan Kecerdasan di SDN Inklusi Sukamaju 01," *J. ORTOPEDAGOGIA*, vol. 9, no. 1, p. 72, 2023, doi: 10.17977/um031v9i12023p72-76.
- [25] Maslim, R., Kj, S., & Kes, M. (2019). Buku Saku Diagnosis gangguan jiwa rujukan ringkas dari PPDGJ-III, DSM-5, ICD-11. *Jakarta: PT. Nuh Jaya*.

---

**Nur Fatimah**

Department of Psychology Faculty of Psychology and Education Sciences,  
Muhammadiyah Sidoarjo University,  
Kampus 3 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
Jl. Raya Lebo No. 4, Sidoarjo, Jawa Timur 61261  
Email: [nfatimah2997@gmail.com](mailto:nfatimah2997@gmail.com)

**\*Eko Hardi Ansyah (Corresponding Author)**

Department of Psychology Faculty of Psychology and Education Sciences,  
Muhammadiyah Sidoarjo University,  
Kampus 3 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
Jl. Raya Lebo No. 4, Sidoarjo, Jawa Timur 61261  
Email: [ekohardi1@umsida.ac.id](mailto:ekohardi1@umsida.ac.id)

**Ghozali Rusyid Affandi**

Department of Psychology Faculty of Psychology and Education Sciences,  
Muhammadiyah Sidoarjo University,  
Kampus 3 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
Jl. Raya Lebo No. 4, Sidoarjo, Jawa Timur 61261  
Email: [ghozalirusyid@umsida.ac.id](mailto:ghozalirusyid@umsida.ac.id)

---

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.